

INTISARI

Adverse Drug Reactions (ADRs) menjadi permasalahan klinis serius yang berdampak pada peningkatan morbiditas dan mortalitas pasien. Secara global, tingkat pelaporan ADRs yang dilakukan oleh apoteker masih tergolong rendah yang menunjukkan bahwa banyak kasus ADRs yang tidak teridentifikasi dan terdokumentasi. Apoteker komunitas sebagai tenaga profesional kesehatan memegang peranan penting dalam deteksi dini ADRs. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada aspek pelaporan ADRs padahal kemampuan deteksi menjadi komponen utama yang menentukan efektivitas pelaporan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku apoteker komunitas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terhadap deteksi ADRs.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan secara daring dan luring menggunakan kuesioner berupa *Google form* yang disebarakan kepada apoteker komunitas di wilayah DIY yang dipilih dengan teknik *convenience sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan perilaku responden terhadap deteksi ADRs.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 113 apoteker komunitas yang seluruhnya bekerja di apotek, dengan mayoritas usia 20-30 tahun (47,8%), jenis kelamin perempuan (89,4%), pendidikan terakhir S1 Apoteker (89,4%), kategori tempat praktik privat/swasta (99,1%), area bekerja di Kabupaten Sleman (29,2%), dan memiliki pengalaman bekerja selama 1-5 tahun (51,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa apoteker komunitas memiliki tingkat pengetahuan tinggi (77,9%), sikap yang positif (85,8%), serta perilaku yang aktif dalam proses deteksi ADRs. Namun demikian, masih ditemukan berbagai hambatan yang dihadapi apoteker komunitas dalam mendeteksi ADRs sehingga diperlukan pelatihan tambahan sebagai upaya untuk menghadapi hambatan tersebut.

Kata kunci: deteksi ADRs, apoteker komunitas, pengetahuan, sikap, perilaku

ABSTRACT

Adverse Drug Reactions (ADRs) are a serious clinical issue that contribute to increased patient morbidity and mortality. Globally, ADRs reporting rates among pharmacists remain low, suggesting that many ADRs cases go unidentified and undocumented. As healthcare professionals, community pharmacists play an important role in the early detection of ADRs. While previous studies have primarily focused on ADRs reporting, detection capability is a key factor that determines the effectiveness of the reporting process. Therefore, this study aims to describe the knowledge, attitudes, and behaviors of community pharmacists in the Special Region of Yogyakarta (DIY) regarding ADRs detection.

This study used a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach. Data were collected both online and offline using a questionnaire distributed through Google Forms to community pharmacists in the Special Region of Yogyakarta who were selected using a convenience sampling technique. Data were analyzed descriptively to describe respondents' knowledge, attitudes, and behaviors regarding ADRs detection.

The respondents involved in this study consisted of 113 community pharmacists, all of whom work in pharmacies. The majority were aged 20–30 years (47.8%), female (89.4%), had an educational background of a Bachelor of Pharmacy with a professional pharmacist degree (89.4%), worked in private practice settings (99.1%), were located in Sleman Regency (29.2%), and had 1–5 years of work experience (51.3%). The results showed that community pharmacists had a high level of knowledge (77.9%), positive attitudes (85.8%), and active behaviors in the ADRs detection process. However, several barriers remained for community pharmacists in detecting ADRs. Therefore, additional training is needed to help address these challenges.

Keywords: detection ADRs, community pharmacist, knowledge, attitude, behaviour